

PERANCANGAN *SENIOR LIVING* DI KABUPATEN BULELENG-BALI

I Kadek Aristiawan¹, Ida Bagus Iddhyana², Made Ratna Witari³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: kdaristiawan@gmail.com¹, ib.idedhyana@unr.ac.id², ratna.witari@unr.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Juli, 2026
Accepted : Juli, 2026
Publish online : Juli, 2026

A B S T R A C T

Bali ranks fourth in terms of the percentage of the largest elderly population in Indonesia. Bali Province has an elderly population of 568,380 out of 4,292,154 people. with the largest number of elderly people in Buleleng Regency, totaling 84,101 people. Buildings such as multi-story housing for the elderly are still rare in Buleleng Regency, because in general the elderly population is placed in social institutions, namely nursing homes or nursing homes. Therefore, the solution to the above problem is to provide a facility in the form of Senior Living to support the mobility of the elderly who live in it so that they remain active even though they are entering their twilight years. The site is located on Jl. Singaraja-Gilimanuk, Buleleng District. With an area of 15,661 square meters, this senior living is equipped with a residential space, a management room, a health clinic, a skills/hobby room, a multipurpose room, a dining room, a library, a mini market, a canteen, a parking area and a garden. The design uses the basic concept of a healing

Key words : Senior Living, Healing Environment & Homey, Biophilic

A B S T R A K

Bali menempati peringkat ke empat dalam persentase jumlah penduduk lansia terbanyak di Indonesia. Provinsi Bali memiliki populasi lansia sebanyak 568.380 jiwa dari 4.292.154 jiwa. dengan jumlah lansia terbanyak berada di Kabupaten Buleleng, berjumlah 84.101 jiwa. Bangunan seperti hunian bertingkat untuk lanjut usia masih susah ditemui di Kabupaten Buleleng, karena pada umumnya penduduk lanjut usia ditempatkan di panti sosial yaitu panti jompo atau panti werda. Maka solusi dari permasalahan di atas adalah memberikan sebuah fasilitas berupa *Senior Living* agar menjadi fasilitas penunjang guna mendukung mobilitas masyarakat lanjut usia yang tinggal beraktifitas di dalamnya agar tetap aktif meski mulai memasuki usia senja. Site berlokasi di Jl. Singaraja-Gilimanuk, Kec. Buleleng. Dengan luas 15.661 meter persegi, senior living ini dilengkapi dengan ruang hunian, ruang pengelola, klinik kesehatan, ruang keterampilan/hobi, ruang serbaguna, ruang makan, perpustakaan, mini market, kantin, area parkir dan taman. Desain menggunakan konsep dasar *healing environment* dan homey dengan pendekatan tema arsitektur biofilik yang digabungkan dengan elemen arsitektur tradisional Bali

Kata kunci : Senior Living, Healing Environment & Homey, Biofilik

Alamat Korespondensi:
E-mail:
kdaristiawan@gmail.com

PENDAHULUAN

Senior Living merupakan hunian yang difokuskan pada komunitas lansia yang tinggal di apartemen maupun rumah pribadi. Komunitas lansia ini akan berbagi ruang kegiatan dalam ruangan maupun pada luar ruangan dengan fasilitas penunjang guna mendukung mobilitas masyarakat lanjut usia yang tinggal beraktifitas di dalamnya agar tetap aktif dan produktif meski mulai memasuki usia senja. [1].

Provinsi Bali dengan jumlah lansia terbanyak berada di Kabupaten Buleleng, berjumlah sebanyak 84.101 jiwa. Peningkatan jumlah lansia di Kabupaten Buleleng terus bertambah dari tahun ke tahun, pada tahun 2021 jumlah lansia mencapai 76.025, pada tahun 2022 jumlah lansia mencapai 81.489 jiwa dan di tahun 2023 mencapai 84.101 jiwa. Kabupaten Buleleng dengan jumlah lansia terbanyak berada di kecamatan Buleleng, berjumlah 12.835 jiwa. Tingginya pertumbuhan jumlah penduduk lansia di Kecamatan Buleleng tentunya menimbulkan berbagai macam permasalahan. Beberapa hal yang dapat mengakibatkan peningkatan jumlah lansia adalah tingkat sosial ekonomi masyarakat yang terus meningkat, pelayanan kesehatan yang semakin maju dan pengetahuan masyarakat yang baik. [2].

Berdasarkan Undang-undang Kesejahteraan Lansia (1998 : Pasal 5 ayat 1 dan pasal 27 ayat 2), yang menimbang dan menetapkan bahwa perlunya diadakan usaha-usaha untuk memberikan bantuan penghidupan dan perawatan kepada orang-orang lanjut usia. termaksud perawatan dan pemberian fasilitas dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya. [3].

Sebenarnya Kabupaten Buleleng sudah memiliki sebuah Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati yang berlokasi di Desa Kaliaseh, Kecamatan Banjar, Panti ini merupakan satu panti sosial di Kabupaten Buleleng milik pemerintah Provinsi Bali, yang hanya mengurus lansia terlantar di bawah UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Bali. Menurut koordinator Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati (Putu Sugita), kapasitas yang ada dapat menampung 80 orang, setiap wisma terdapat 5 kamar yang dihuni oleh 10 orang. Namun adanya panti sosial ini belum cukup untuk mengakomodasi jumlah lansia yang ada di Buleleng. [4].

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perencanaan *senior living* di Kabupaten Buleleng adalah solusi dari masalah yang sedang dihadapi oleh beberapa kaum lansia di Buleleng, karena perlu adanya upaya serius dalam penanganan, mulai dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi, hingga lingkungan untuk mendukung konsep *active ageing*, yaitu lansia yang sehat, mandiri, aktif, dan

bermartabat dengan penekanan lingkungan fisik yang dapat mendukung aktivitas serta fasilitas yang menunjang proses kegiatan yang positif, dimana para lansia juga membutuhkan komunitas di hari tuanya agar tidak merasakan kesepian dalam menjalani masa-masa tuanya. [5].

Tinjauan Pustaka

Senior Living merupakan area hunian yang terpadu dengan fasilitas penunjang guna mendukung mobilitas masyarakat lanjut usia atau lansia yang tinggal beraktifitas di dalamnya agar tetap aktif dan produktif meski mulai memasuki atau sudah masuk pada usia senja. Dengan artian bahwa *Senior Living* adalah hunian yang dimiliki oleh pihak swasta. [6].

Fungsi Senior Living

Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pembangunan *senior living* sebagai berikut: [7],

1. Memberikan perawatan yang tepat sesuai kebutuhan lansia
2. Meningkatkan kualitas hidup lansia
3. Mengurangi beban pengasuh keluarga

Klasifikasi Senior Living

Hunian bagi orang lanjut usia mengalami perkembangan sehingga terdapat beberapa variasi jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia yang tinggal di dalamnya. [8];

1. *Independent Living* (Tempat Tinggal Mandiri)
Hunian untuk lansia yang mandiri dapat juga disebut sebagai *senior apartments*, *retirement communities*, dan *retirement homes*. Jenis hunian ini cocok untuk lansia yang masih dapat mengurus dirinya sendiri
2. *Assisted Living* (Tempat Tinggal dengan Bantuan)
Menyediakan rumah dan perawatan untuk lansia yang memerlukan bantuan dalam kehidupan sehari-harinya, namun tidak memerlukan perawatan medis khusus dengan staff yang tersedia 24 jam sehari.
3. *Nursing Homes* (Panti Jompo)
Merupakan hunian bagi lansia yang membutuhkan perawatan selama 24 jam dengan adanya batasan akan makanan, kegiatan, dan manajemen kesehatan.
4. *Memory Care*, (Perawatan Memori)
Hunian jenis ini merupakan hunian yang memberikan perawatan khusus pada lansia dengan *alzheimer* dan *dementia*. Aspek aman dari komunitas *memory care* dimaksudkan untuk mencegah lansia dari berkeliaran dan hilang.
5. *Home Care*,
Jenis hunian ini memperkenankan lansia untuk tinggal di rumah mereka sendiri namun masih menerima pertolongan yang mereka butuhkan untuk tetap mandiri.
6. *Continuing Care Retirement Community*, (Komunitas Pensiun Berkelanjutan)

Merupakan fasilitas hunian yang dibagi untuk lansia yang mandiri, lansia yang memerlukan bantuan dan lansia yang membutuhkan fasilitas perawatan. Diperuntukan bagi lansia yang ingin tinggal di satu lokasi selama sisa hidup mereka dan tidak ingin khawatir tentang mengatur kebutuhan perawatan di masa depan.

Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu. Sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar Asta Kosala-Kosali, Asta Patali dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian penyesuaian oleh para undagi yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud [9].

Penjiwaan agama Hindu yang dijabarkan dalam filsafat-filsafat untuk ditransformasikan ke dalam konsep. Terdapat beberapa konsep dalam Arsitektur Tradisional Bali yaitu: [10].

- Konsep keseimbangan kosmos
- Konsep Rwabhinada
- Konsep Tribhuwana-Triangga
- Konsep keserasian dengan lingkungan

METODE PENULISAN

Data dan informasi yang mendukung penulisan ini dikumpulkan dengan melakukan penelusuran data dan informasi terkait, *senior living*, kemudian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder sebagai berikut:

- Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, survey ke proyek sejenis, dan dokumentasi. proses metodologi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung pengaruh perilaku lansia terhadap lingkungan terhadap objek penelitian sejenis mengenai lansia, data hasil wawancara tersebut kemudian dicatat dan dimanfaatkan sebagai data primer;
- Data sekunder merupakan data yang terdiri dari beberapa e-journal, skripsi, tesis buku, yang relevan terkait dengan yang berhubungan dengan lansia. *Senior Living*, Arsitektur Biofilik dan data kepundudukan.

Beberapa data dan informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, kemudian diolah dengan menggunakan suatu metode analisis kualitatif dan deskriptif berdasarkan data primer dan data sekunder:

- Sebelum analisis data dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan resert mengenai data terkait lansia, *senior living*, data kependudukan dan studi literatur yang menjadi bahan pertimbangan

dan tambahan wawasan untuk penulisan tugas akhir ini;

- Untuk melakukan pembahasan analisis dan sintesis data-data yang diperoleh, diperlukan data referensi yang digunakan sebagai acuan, dimana data tersebut dapat dikembangkan untuk dapat mencari kesatuan materi sehingga diperoleh suatu solusi dan kesimpulan.

Teknik penyajian hasil analisis data tugas akhir inihanya sampai Studi Pengadaan *Senior Living* di Buleleng, yaitu:

- Penyajian hasil analisis data dibatasi hanya pada hal-hal yang terkait dalam bidang arsitektur terkait Perencanaan *Senior Living* yang akan dibahas secara khusus, sedangkan yang lainnya bersifat sebagai pendukung;
- Penyajian hasil analisis data yang digunakan berpedoman pada peraturan daerah dan peraturan pemerintah yang masih berlaku pada daerah yang terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari perancangan *Senior Living* di Buleleng-Bali berupa rumusan spesifikasi, konsep dasar, tema rancangan dan program ruang.

Spesifikasi Rancangan

Spesifikasi rancangan terdiri dari persyaratan dan lingkup pelayanan, struktur organisasi, dan deskripsi pekerjaan.

- Persyaratan pertama untuk menjadi penghuni *senior living* antara lain:
 - Laki-Laki / Perempuan
 - Berumur 60 tahun atau lebih
 - Memiliki kartu pengenalan yang sah
 - Atas keinginan sendiri
 - Sehat jasmani dan rohani
 - Tidak merokok dan minuman keras
 - Minimal memiliki 2 orang penanggung jawab
 - Mandiri
- Lingkup pelayanan pada *Senior Living* di Kabupaten Buleleng ini agar nantinya dapat memberikan kenyamanan bagi para lansia khususnya lansia di Buleleng, maka calon penghuni lansia yang tinggal secara umum sehat dalam tingkat usianya tanpa mengidap penyakit-penyakit berat yang memerlukan penanganan khusus seperti memiliki penyakit menular, memiliki gangguan jiwa, dan tidak pikun berat, di bawah ini terdapat tiga pelayanan sebagai berikut:
 - Pelayanan fisik, yang termasuk dalam pelayanan fisik adalah makan tiga kali sehari dengan menu yang bergizi tinggi dan bervariasi, kemudian pelayanan kebersihan, kemudian yang terakhir ada pelayanan untuk perawatan dan pengawasan lansia

- sehari-hari.
- b. Pelayanan kesehatan, yang termasuk dalam layanan kesehatan adalah cek tensi dan timbang badan setiap hari, pemeriksaan kesehatan secara rutin oleh tenaga medis, kemudian ada fasilitas untuk fisioterapis, dan pengaturan pola makan.
- c. Pelayanan hiburan dan rohani. Yang termasuk kedalam pelayanan hiburan seperti menyediakan ruang keterampilan, ruang musik, ruang senam/yoga, dan perpustakaan. Sedangkan pelayanan rohani disini adalah untuk melakukan kegiatan sembahyang.

Sistem pada *Senior Living* dibagi menjadi dua pelayanan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Sistem menginap mingguan-bulanan dan sementara
Pada sistem ini, lansia yang menyewa sebuah kamar yang dijadikan sebagai tempat untuk menikmati suatu pelayanan tempat tinggal selama tinggal di hunian lansia.
- b. Hanya mengikuti kegiatan harian
Pada sistem ini, lansia hanya mengikuti kegiatan harian yang berlangsung di ruang-ruang pelengkap, seperti ruang tunggu/berkumpul, ruang makan, ruang seminar, ruang edukasi/workshop, perpustakaan, ruang senam/olahraga, toko pelengkap, ruang keterampilan, ruang musik, tempat ibadah, kebun, kolam, serta taman/ gazebo.

Pada deskripsi pekerjaan senior living akan dibahas mengenai penjabaran pekerjaan sesuai dengan bidang sebagai berikut:

- a. *General Manager*
- b. Manajer Keuangan dan Administrasi
 - 1) Staf Akuntansi
 - 2) Staff Administrasi
 - 3) Staff Resepsionis
- c. Manajer Layanan Kesehatan
 - 1) Dokter Umum
 - 2) Psikiater
 - 3) Ahli Gizi
 - 4) Fisioterapi
 - 5) Perawat Lansia
- d. Koordinator Kegiatan Penunjang
 - a) Bagian Perpustakaan
 - b) Bagian Seminar
 - c) Bagian Pusat Kebugaran
 - d) Bagian Keterampilan/Hobi
- e. Manajer Operasional
 - 1) *F&B Division*
 - a) *Food Production*
 - b) *Food Service*
 - 2) *Room Devision*
 - a) Laundry
 - b) *Housekeeping*

- 3) Koordinator Fasilitas
 - a) *IT/ Engineering*
 - b) Petugas Kebersihan
 - c) Petugas Keamanan

Konsep Dasar

Empat pendekatan yang menjadi konsep dasar pada Perancangan *Senior Living* di Buleleng-Bali, yaitu fungsi, tujuan, dan pendekatan. Dari ketiga tersebut maka Perancangan *Senior Living* di Buleleng-Bali menggunakan konsep dasar *Healing Environment* dan *Homey*. *Healing Environment* merupakan suatu desain lingkungan terapi yang memadukan antara unsur alam, indra dan psikologis. Unsur alam dapat dirasakan melalui indra. Dengan indra dapat membantu melihat, mendengar dan merasakan keindahan alam yang didesain. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi psikologis pasien. Secara psikologis, pasien akan merasakan kenyamanan dan keamanan dalam diri mereka. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi lingkungan terapi yang dirancang sedangkan *Homey* menjadikan suatu kenyamanan bagi lansia yang sedang rawat inap dengan fasilitas yang diberikan dan kenyamanan yang diberikan seolah-olah berada di rumah sendiri.

Tema

Berdasarkan pendekatan tema yang dilakukan dengan melihat pengertian serta fungsi perancangan *Senior living* di Buleleng-Bali. Dilihat dari pendekatan tema yang dilakukan, maka tema yang digunakan dalam perancangan *senior living* adalah tema "Biofilik".

Arsitektur biofilik merupakan konsep yang mempunyai prinsip untuk membina hubungan positif antara manusia dan alam dengan arsitektur yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara mental maupun fisik dengan cara mengintegrasikan alam baik dengan penerapan bahan material yang alami maupun melalui bentuk-bentuk alami ke dalam desain dengan adanya tema ini dapat memberikan kesan menyatu dengan alam pada bangunan dan menghasilkan suatu ruang yang dapat berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

Program Ruang

Pengelompokan ruang pada Perancangan *Senior living* ini dibagi menjadi empat jenis kelompok ruang yaitu utama, penunjang, serta pelengkap dan servis.

Tabel 1: [Pengelompokan ruang *Senior living* di Buleleng-Bali.]

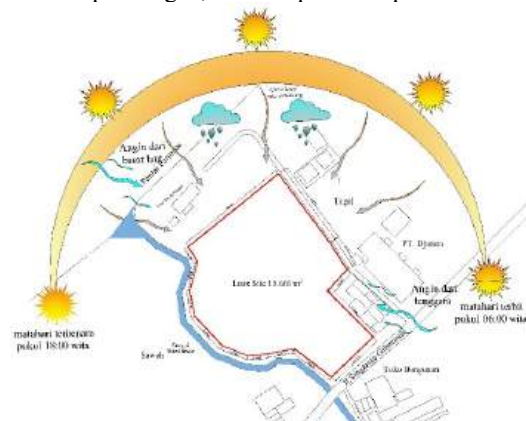
No	Kelompok Ruang	Luas
1.	a. Hunian Lansia	4.508,25 m ²
	b. Administrasi dan Manajemen	382,92 m ²
	c. Medis dan Medik	842,68 m ²
	Total Ruang Utama	5.733,85 m ²
2.	Ruang Penunjang	2.184,07 m ²
3.	Ruang Pelengkap	6.467,55 m ²
4.	Servis	912,15 m ²
TOTAL LUASAN		15.297,62 m²

[sumber: Analisa penulis, 2025]

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas, luas seluruh ruang yang dibutuhkan pada perancangan *Senior living* di Buleleng-Bali adalah sebesar 15.297,62 m².

Analisis Tapak

Setelah menggunakan KDB (Koefisien Dasar Bangunan) 30%, maka luas tapak yang dibutuhkan adalah 14.809 m². Lokasi yang dipilih berada di Jl. Singaraja-Gilimanuk, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81119. Akses jalan utama adalah dua arah, dengan lebar jalan enam meter. Berdasarkan pemeriksaan berbagai penilaian tapak, termasuk luas tapak, kebisingan, medan, klimatologi, dan analisis pandangan, lokasi tapak ini dipilih.

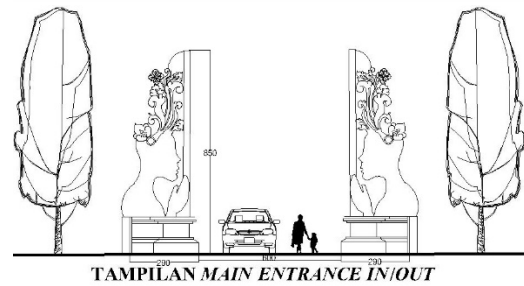


Gambar 1. Lokasi Eksisting Tapak
[sumber: Analisa penulis, 2025]

Konsep dan Transformasi Perancangan Tapak

1. Konsep Entrance

Berdasarkan konsep dasar dan tema rancangan yang digunakan, maka pada *entrance* didesain secara dinamis sesuai dengan tema arsitektur biofilik serta mendukung konsep dasar rancangan sesuai fasilitas yang diwadahi. Jenis *entrance* yang digunakan pada pengunjung adalah *one gate* sistem dengan tampilan bentuk perpaduan antara karakteristik bentuk Candi Bentar (gunung terbelah) dengan ucapan salam hindu yang mengambil bagian tangan dengan kepala dan ukiran motif sunggar bali, sebagai implementasi dari arsitektur biofilik.



Gambar 2. Konsep entrance
[sumber: Analisa penulis, 2025]

2. Konsep Ruang Luar

Terdapat dua elemen yaitu elemen softscape yang merupakan sebuah material lunak yang berupa tanaman atau tumbuhan seperti: pohon peneduh, perindang, dan penuntun. Antara lain, pohon ketapang, pohon palm, rumput dan sebagainya.

Elemen *hardscape* merupakan salah satu material keras dalam landscape yang di gunakan meliputi; paving, *cobblestone* dan aspal



Gambar 3. Tempat parkir
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 4. Taman Luar dan gazebo
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 5. Drop off
[sumber: Analisa penulis, 2025]

3. Konsep Bentuk Massa

Konsep bentuk pola massa yang dipilih adalah pola massa monolit dengan pertimbangan luas lahan dan kompleksitas bangunan, pola massa ditata sesuai dengan kelompok, namun massa akan tetap menyesuaikan dengan konsep dasar *Healing Environment* dan *Homey*. dan tema rancangan biofilik.

Pola massa lantai 1 mengambil konsep pola *natah* dari pendekatan arsitektur tradisional Bali. Untuk lantai 2,3 dan 4 mengabil bentuk simbol tri hita karena yang melambangkan manusia untuk hidup harmonis dengan tuhan, sesama manusia, dan alam atau lingkungan, sebagai suatu pendekatan dari arsitektur biofilik. dengan arah orienatsi menghadap ke arah luar tapak agar mendapatkan view pantai.

Mengambil bentuk dasar lingkaran sesuai dengan fungsi bangunan yaitu untuk lansia	Membagi pola natah pada area dalam bangunan dan memberikan sirkulasi udara sesuai dengan tema biofilik
Menambahkan jumlah lantai ke atas untuk memenuhi kebutuhan ruang	Bentuk akhir dari massa bangunan

Gambar 6. Konsep bentuk massa
[sumber: Analisa penulis, 2025]

4. Konsep Ruang Dalam

Ruang dalam di desain dengan memasukan unsur alam kedalam bangunan agar terciptanya ruang dalam yang nyaman dan sesuai dengan tema yaitu biofilik dengan memasukan unsur air dengan pohon.



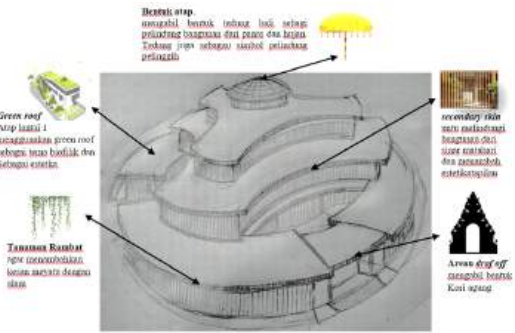
Gambar 7. Lobby
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 8. Selasar terbuka
[sumber: Analisa penulis, 2025]

5. Konsep Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan merupakan perpaduan antara tema biofilik dengan konsep dasar *Healing Environment* dan *Homey* dengan penambahan aksen arsitektur tradisional Bali sehingga terkesan unik, dinamis, dan selaras dengan lingkungan sekitar. Penerapan arsitektur tradisional Bali ke dalam tampilan bangunan dilakukan dengan beberapa hal seperti penambahan ornamen atau ragam hias dan pemilihan material bangunan. Untuk menciptakan suatu keindahan pada bangunan dapat diwujutkan melalui bentuk-bentuk yang dinamis. Ciri khas dari pada bangunan tetap mengambil unsur-unsur tradisi lokal yaitu arsitektur tradisional bali yang akan digabungkan dengan unsur biofilik khususnya pada bangunan utama



Gambar 9. Konsep tampilan bangunan
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 10. Perspektif eksterior, mata burung
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 11. Tampak depan drop off
[sumber: Analisa penulis, 2025]

Hasil Perancangan



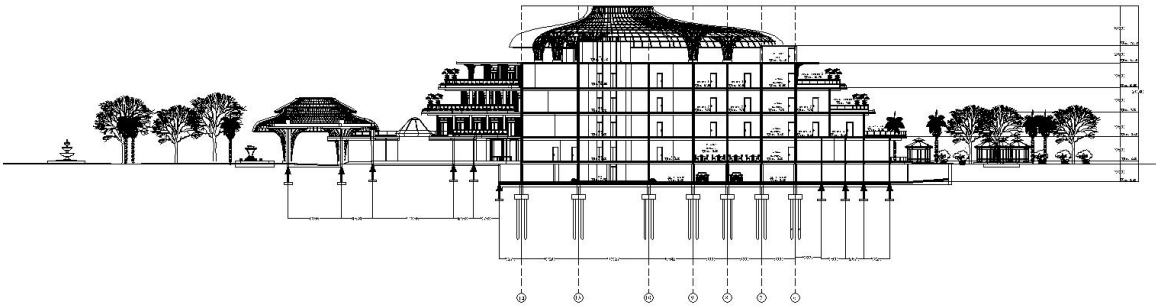
Gambar 12. Layout
[sumber: Analisa penulis, 2025]



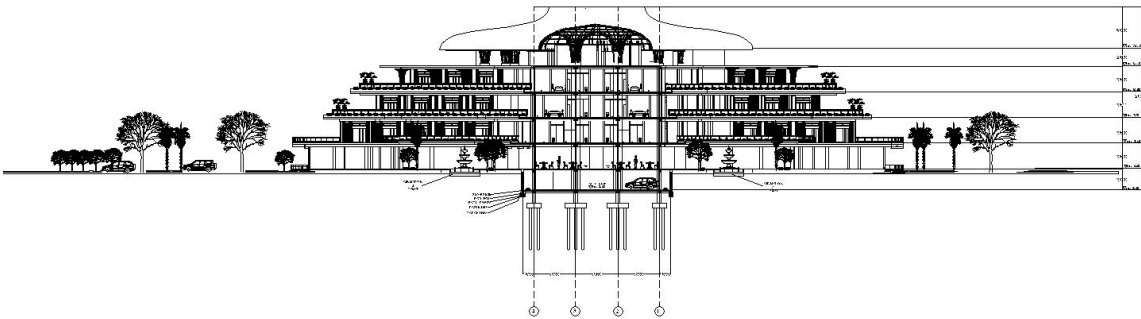
Gambar 13. Tampak depan keseluruhan
[sumber: Analisa penulis, 2025]



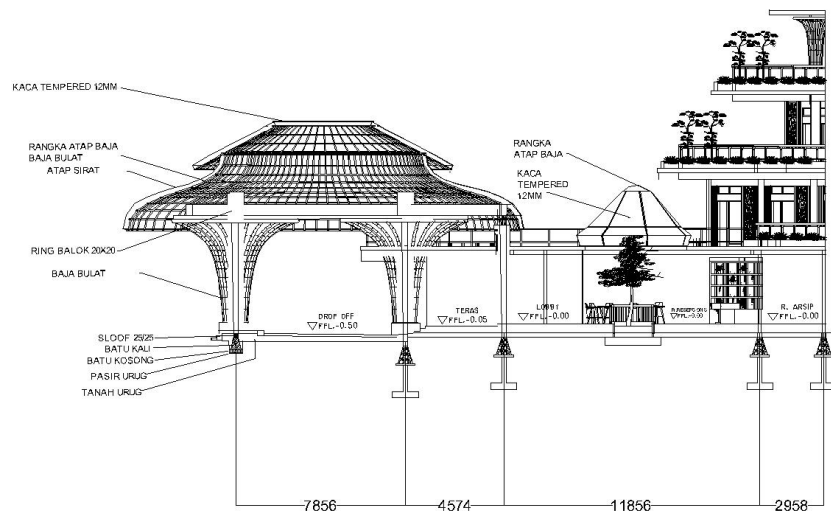
Gambar 14. Tampak samping keseluruhan
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 15. Potongan A-A keseluruhan
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 16. Potongan B-B keseluruhan
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 17. Detail Prinsip
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 18. Perspektif eksterior view 1 mata burung
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 19. Perspektif eksterior view 2 mata burung
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 20. Perspektif eksterior view 3 mata burung
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 21. Perspektif eksterior drop off
[sumber: Analisa penulis, 2025]



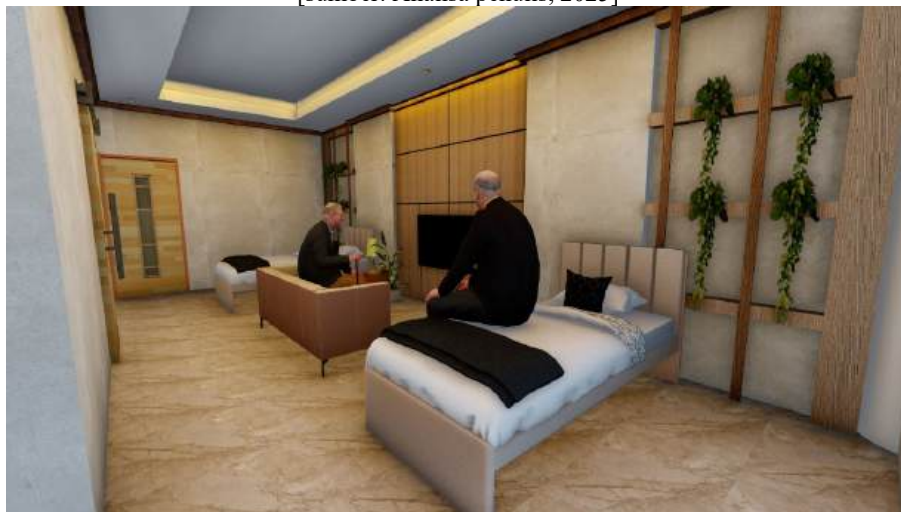
Gambar 22. Perspektif eksterior taman dalam
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 23. Perspektif interior lobby
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 24. Perspektif interior tipe unit kelas 1
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 25. Perspektif interior tipe unit kelas 2
[sumber: Analisa penulis, 2025]

KESIMPULAN

Berdasarkan proses perancangan, *Senior Living* di Buleleng - Bali dirancang sebagai fasilitas hunian lansia yang mampu mawadahi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis penggunaanya. Pendekatan arsitektur biofilik diterapkan melalui integrasi elemen alam, seperti vegetasi, pencahayaan dan penghawaan alami, serta penyediaan ruang terbuka yang dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup lansia. Penerapan prinsip biofilik juga menciptakan hubungan yang lebih dekat antara penghuni dengan lingkungan alam, sehingga mendukung kesehatan, kesejahteraan, dan aktivitas sehari-hari lansia. Dengan konsep *Healing Environment & Homey* merupakan suatu desain lingkungan terapi yang memadukan antara unsur alam, indra dan psikologis. Unsur alam dapat dirasakan melalui indra. Dengan indra dapat membantu melihat, mendengar dan merasakan keidahan alam yang didesain, sedangkan homey bertujuan agar para lansaian tetap terasa seperti di rumah tinggal sendiri. Dengan demikian, rancangan ini diharapkan dapat menjadi lingkungan hunian yang aman, nyaman, dan mendukung proses penuaan yang sehat. Total dari luasan tapak setelah menghitung KDB nya adalah 14.809 m². Fasilitas yang terdapat pada Perancangan *Senior Living* di Buleleng-Bali ini meliputi tiga tipe hunian, ruangan pelengkap seperti pelayanan ruang tunggu/berkumpul, ruang makan, ruang seminar, ruang edukasi/workshop, perpustakaan, ruang senam /olah raga, toko pelengkap, ruang keterampilan, ruang music, tempat ibadah, kebun, kolam dan taman/gazebo. serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang berdirinya *Senior Living* di Buleleng-Bali. Menggunakan bentuk massa monolit dan mengambil bentuk lingkaran agar lansia dapat mudah mengakses setiap pasilitas ruang yang sudah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS buleleng. (2020). *BPS. (2022). Bali: Bali dan Sekitarnya. Create Space Independent Publishing Platform.* 210093.
- [2] Buleleng, B. C. K. (2020). Profil {Kabupaten} {Buleleng}. *Rencana {Program} {Investasi} {Infrastruktur} {Jangka} {Menengah} ({RPI2}-{JM})*, 1–45.
- [3] Adriana Sugiharto, (2017) ‘Perancangan Bangunan Hunian Lansia Lingkungan Dan Bangunan Pendahuluan Kehadiran Bangunan Perumahan Lansia’, *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 99–116.
- [4] Muhamad. (2008). Tinjauan Lansia Dan Apartemen Untuk Lansia. 14–49.
- [5] Delvina, & Flara. (2019). Studi Kasus Asuhan Keperawatan Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 53(9), 1689–1699.
- [6] Jones, K. (2012). *BAB V Teori Healing Environment* Teori Kenyamanan Termal Perancangan pada Material. 48–55.
- [7] Wiryawan, I. W., & Susanta, I. N. (2016). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. *Workshop ‘Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian*, 19(1), 1–13.
- [8] Buleleng, B. C. K. (2020). Profil {Kabupaten} {Buleleng}. *Rencana {Program} {Investasi} {Infrastruktur} {Jangka} {Menengah} ({RPI2}-{JM})*, 1–45.